

PENGEMBANGAN OBJEK WISATA ALAM SEBAGAI DAERAH TUJUAN
WISATA DI DAERAH PERBATASAN

Veneranda Rini Hapsari¹⁾, Usman²⁾, Rissa Ayustia³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Kewirausahaan, Institut Shanti Bhuana

^{1,2,3)}rini@shantibhuana.ac.id, usman@shantibhuana.ac.id, ayustia.rissa@shantibhuana.ac.id

ABSTRACT

The development of tourist objects is a common problem in an area that has tourist objects, because if the development is well managed, it will have a positive impact on all parties. Indirectly, business opportunities will be created and can increase income in the community, if tourism development is realized. The purpose of this research is to find out and get benefits from the development of tourist objects into tourist villages that can expand business opportunities. This study uses a qualitative method. The sampling technique was purposive sampling, data collection techniques used observation, interviews and documentation. The results showed that the development of tourist villages can be seen from the increasing number of tourist visits in Setanga Lestari and the characteristics of tourist villages that are the main attraction of developing tourist objects. The participation of the local community can be seen from the support of the community who participated in the development of the tourist village. With this tourism village, it can open business opportunities and increase the income of the people in the area.

ABSTRAK

Pengembangan objek wisata merupakan masalah bersama di suatu daerah yang memiliki objek wisata, karena jika pengembangan tersebut dikelola dengan baik, maka akan berdampak positif pada semua pihak. Secara tidak langsung, akan tercipta peluang usaha dan dapat menjadi peningkatan pendapatan di masyarakat, jika pengembangan wisata terwujud. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendapatkan manfaat dari pengembangan objek wisata menjadi desa wisata yang dapat memperluas peluang usaha. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengambilan sampel berupa purposive sampling, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata dapat terlihat dari meningkatnya jumlah kunjungan wisata di Setanga Lestari serta adanya ciri khas dari desa wisata yang menjadi daya tarik dari pengembangan objek wisata. Partisipasi masyarakat daerah sekitar dapat terlihat dari adanya dukungan masyarakat yang ikut dalam pengembangan desa wisata tersebut. Dengan adanya desa wisata ini dapat membuka peluang usaha dan meningkatkan pendapatan masyarakat di daerah tersebut.

Kata kunci: pengembangan ; objek wisata ; daerah perbatasan

1. PENDAHULUAN

Pariwisata mempunyai peranan yang penting dalam pengembangan dan pembanguana daerah, industri pariwisata juga merupak andalan devisa di Indonesia secara umum dan bagi daerah khususnya. Karena di pariwisata terdapat kakayaan pesona alam yang bernilai. Banyaknya keanekaragaman berupa kesenian, adat istiadat serta pesona alam yang banyak menjadi potensi kekayaan yang menarik wisatawan lokal dan luar daerah.

Sehingga dari hal ini maka pengembangan daerah wisata mesti dilakukan, untuk mendukung kemajuan daerah. Pengembangan ini dapat terlaksana dengan baik jika ada kerjasama dari berbagai pihak seperti pemerintah daerah yang bersangkutan, maupun masyarakat lokal sendiri, di samping itu pihak akademisi berperan juga dalam pengembangan desa wisata tersebut (Devy, 2017). Awal mula desa wisata

yang terdapat di Kabupaten Bengkayang dengan letak geografis yang berada di provinsi Kalimantan Barat, memiliki luas 5.396,4 kilometer persegi dan mempunyai 17 kecamatan. Desa Sebente berada di salah satu kecamatan tersebut, yaitu Kecamatan Teriak. Kabupaten Bengkayang memiliki batas wilayah dengan daerah perbatasan yaitu Kabupaten Sambas, Sarawak Malaysia di sebelah utara, sebelah timur di Kabupaten Landak dan Kabupaten Sanggau, Kabupaten Mempawah di sebelah selatan dan kota Singkawang serta Laut Natuna di sebelah barat, sehingga menjadi daerah perbatasan yang strategis. .

Untuk permasalahan pada penelitian ini yakni terdapat permasalahan bagaimana pengembangan objek wisata sebagai daerah tujuan wisata dan peluang usaha di daerah perbatasan. Dari permasalahan ini diharapkan ada solusi, sehingga permasalahan tersebut dapat diatasi dan terdapat jalan keluarnya untuk dapat

diimplementasikan. Dengan adanya pengembangan pariwisata diharapkan dapat menarik para pengunjung untuk datang, sehingga dengan adanya pengunjung yang semakin meningkat, maka terdapat banyak peluang seperti alah satu contohnya peningkatan pembuatan cendera mata bagi pengunjung yang datang sebagai buah tangan, sehingga sehubungan dengan pembuatan cendera mata yang melibatkan pekerja dalam hal ini masyarakat setempat untuk membuatnya, maka akan mendatangkan peluang usaha. Peluang usaha ini semestinya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan. Dengan adanya peluang tersebut, maka masyarakat secara tidak langsung mempunyai pengalaman dalam berwirausaha. Tujuan kewirausahaan sosial adalah adanya suatu perubahan kearah yang lebih baik atau positif dalam memecahkan segala macam persoalan sosial untuk kepentingan masyarakat pada umumnya.(Usman, Hapsari. 2019).

Adanya sarana prasana yang lengkap serta fasilitas yang mendukung ikut mempengaruhi perkembangan pariwisata dalam suatu daerah. Pengunjung akan berminat datang, jika wisata yang ditawarkan menarik dan lengkap. Dengan terjadinya kenaikan pengunjung di daerah wisata Setanga Lestari, maka hal tersebut secara tidak langsung dapat membuka peluang usaha dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal khususnya yang berada di sekitar lokasi tempat wisata tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata dapat berkembang jika ada kerjasama dari berbagai pihak. Pihak tersebut tidak lepas dari pengelola pariwisata itu sendiri, pemerintah dan juga masyarakat lokal. Pengembangan desa wisata ini sangat penting karena dapat meningkatkan jumlah para pengunjung serta berdampak dalam peluang terbukanya usaha, terutama kesempatan peluang usaha masyarakat lokal. Peluang usaha tersebut dapat berupa hasil kerajinan tangan dari pemberdayaan dari masyarakat lokal, sebagai buah tangan yang dapat dibeli pengunjung. Ataupun kuliner ciri khas daerah wisata setempat, sehingga ketika para pengunjung berkunjung, desa wisata tersebut memiliki ciri khas yang dapat bernilai jual dan diminati oleh pengunjung. Kepariwisataan menurut UU No. 16 tahun 2009 mengatakan: wisata adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan sehingga menjadi daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Dalam UU No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan disebutkan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Kata wisatawan (*tourist*) merujuk kepada orang. Secara umum wisatawan menjadi subset atau

bagian dari *traveler* atau *visitor* (I Gde Pitana & I Ketut Surya, 2009:35)

Menurut Burns dan Holder dalam Suwena (2010), konsep pembangunan berkelanjutan diadaptasikan untuk pariwisata sebagai model yang mengintegrasikan lingkungan fisik (*place*), lingkungan budaya (*host community*), dan wisatawan (*visitors*) yang dikonstruksikan melalui tujuh prinsip, yaitu:

- 1) Lingkungan memiliki nilai hakiki yang jga bisa berfungsi sebagai asset wisata. Pemanfaatannya bukan hanya untuk kepentingan jangka pendek tetapi juga memikirkan generasi mendatang
- 2) Pariwisata harus diperkenalkan sebagai aktivitas positif yang memberikan keuntungan kepada masyarakat, lingkungan, dan wisatawan itu sendiri
- 3) Hubungan antara pariwisata dan lingkungan harus dibuat sedemikian rupa sehingga lingkungan tersebut berkelanjutan untuk jangka panjang. Pariwisata tidak boleh merusak sumber daya alam agar dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya atau membawa dampak yang dapat diterima
- 4) Aktivitas pariwisata dan pembangunan harus peduli terhadap skala/ukuran alam dan karakter tempat kegiatan tersebut dilakukan
- 5) Keharmonisan harus dibangun diantara kebutuhan wisatawan, tempat/lingkungan, dan masyarakat.
- 6) Dunia yang cenderung dinamis dan penuh dengan perubahan dapat memberikan keuntungan. Adaptasi terhadap perubahan jangan sampai keluar dari prinsip-prinsip daerah wisata sendiri
- 7) Industri pariwisata, pemerintah lokal, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) pemerhati lingkungan, semuanya memiliki tugas untuk peduli pada prinsip-prinsip diatas dan bekerja sama untuk merealisasikannya.

Dampak pariwisata saat ini antara lain adalah: pertama, dampak ekonomi yaitu, sebagai sumber devisa negara; kedua, dampak sosial yaitu, sebagai penciptaan lapangan pekerjaan; dan yang terakhir adalah dampak kebudayaan yaitu, memperkenalkan kebudayaan dan kesenian. Ketiga point diatas dapat dijelaskan, yaitu sebagai berikut :

a. Dampak Ekonomi

- 1) Meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah.

Peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintah berasal dari pembelanjaan dan biaya yang dikeluarkan wisatawan selama perjalanan dan persinggahannya seperti untuk hotel, makan dan minum, cenderamata, angkutan dan sebagainya. Selain itu juga, mendorong peningkatan dan pertumbuhan di bidang pembangunan sektor lain. Salah satu ciri khas pariwisata, adalah sifatnya yang tergantung dan terkait dengan bidang pembangunan sektor lainnya. Dengan demikian, berkembangnya kepariwisataan akan mendorong peningkatan dan pertumbuhan bidang pembangunan lain.

2) Pengembangan pariwisata berpengaruh positif pada perluasan peluang usaha dan kerja. Peluang usaha dan kerja tersebut lahir karena adanya permintaan wisatawan. Dengan demikian, kedatangan wisatawan ke suatu daerah akan membuka peluang bagi masyarakat tersebut untuk menjadi pengusaha hotel, wisma, homestay, restoran, warung, angkutan dan lain-lain. Peluang usaha tersebut akan memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk bekerja dan sekaligus dapat menambah pendapatan untuk dapat menunjang kehidupan rumah tangganya.

b. Dampak Sosial

1) Semakin luasnya lapangan kerja.

Sarana dan prasarana seperti hotel, restoran dan perusahaan perjalanan adalah usaha-usaha yang "padat karya". Untuk menjalankan jenis usaha yang tumbuh dibutuhkan tenaga kerja dan makin banyak wisatawan yang berkunjung, makin banyak pula lapangan kerja yang tercipta. Di Indonesia penyerapan tenaga kerja yang bersifat langsung dan menonjol adalah bidang perhotelan, biro perjalanan, pemandu wisata, instansi pariwisata pemerintah yang memerlukan tenaga terampil. Pariwisata juga menciptakan tenaga di bidang yang tidak langsung berhubungan, seperti bidang konstruksi dan jalan.

c. Dampak Kebudayaan

1) Mendorong pelestarian budaya dan peninggalan sejarah.

Indonesia memiliki beraneka ragam adat istiadat, kesenian, peninggalan sejarah yang selain menjadi daya tarik wisata juga menjadi modal utama untuk mengembangkan pariwisata. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata akan mengupayakan agar modal utama tersebut tetap terpelihara, dilestarikan dan dikembangkan.

2) Mendorong terpeliharanya lingkungan hidup.

Kekayaan dan keindahan alam seperti flora dan fauna, taman laut, lembah hijau pantai dan sebagainya, merupakan daya tarik wisata. Daya tarik ini harus terus dipelihara dan dilestarikan karena hal ini merupakan modal bangsa untuk mengembangkan pariwisata.

3) Wisatawan selalu menikmati segala sesuatu yang khas dan asli. Hal ini merangsang masyarakat untuk memelihara apa yang khas dan asli untuk diperlihatkan kepada wisatawan. J. Muljadi.A (2009:111)

Untuk daerah perbatasan yang memiliki tempat wisata merupakan suatu peluang yang sangat menjanjikan. Karena pada daerah perbatasan tersebut, menjadi jalur yang banyak dilewati oleh masyarakat. Sehingga daerah perbatasan ini menjadi peluang untuk banyak dikunjungi orang dari berbagai jalur. Dalam teori sosial, secara umum digunakan sebuah pendekatan perbatasan dengan konteks ide jaringan

yang terdiri atas beberapa komponen penting, yaitu: mobilitas, pergerakan, kondisi yang berubah-ubah, dan karakter fisiknya.

Unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata meliputi :

a. Obyek dan daya tarik wisata

Daya tarik wisata yang juga disebut obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Pada umumnya daya tarik suatu obyek wisata berdasar pada :

- 1) Adanya sumberdaya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman, dan bersih.
- 2) Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk mengunjunginya
- 3) Adanya spesifikasi atau ciri khusus yang bersifat langka
- 4) Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani wisatawan
- 5) Obyek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi (pegunungan, sungai, pantai, hutan dan lain-lain.
- 6) Obyek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu obyek buah karya manusia pada masa lampau

b. Prasarana wisata

Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan lain sebagainya.

c. Sarana wisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata ialah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya.

3. METODOLOGI

Menurut penelitian Sugiyono (2017: 3), metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan memaparkan atau menguraikan objek wisata di Kabupaten Bengkayang, Kecamatan Teriak, Desa Sebente dengan nama desa wisata yaitu Setanga Lestari. Menurut Tohirin (2013:2) penelitian kualitatif merupakan "penelitian yang berupaya membangun pandangan orang yang diteliti secara rinci serta dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik (menyeluruh dan mendalam) dan rumit.". Dan dari penelitian ini akan digambarkan secara umum potensi desa wisata alam, yang dapat menjadi daya tarik bagi pengunjung. Untuk sumber data diperoleh dari hasil observasi, *depth interview* serta untuk melengkapi data tersebut dibutuhkan data sekunder dari studi literatur.

Untuk penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi yang dilakukan langsung oleh peneliti ke objek wisata di Setanga Lestari, data yang diambil berupa tempat rekreasi, kebersihan lingkungan, kenyamanan, keamanan serta ketersediaan tempat parkir. Selain observasi, dilakukan teknik lain dengan melakukan wawancara terbuka kepada pengelola desa wisata, pengunjung, masyarakat lokal dan instansi yang terkait. Fokus penelitian adalah: berfokus pada pengembangan objek wisata di desa Sebente, sehingga diharapkan dapat semakin meningkatkan pengunjung, di tempat wisata tersebut.

Sumber data yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Untuk data primer yaitu data diperoleh dan di ambil langsung dari sumber data yakni data dari lapangan melalui beberapa tahapan seperti wawancara, observasi serta dokumentasi.

- a. Observasi (pengamatan), observasi merupakan metode penelitian pada tahap awal peneliti melakukan penelitian, seperti menurut Widoyoko (2014:46) observasi merupakan “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian”.
- b. Wawancara: untuk mendapatkan informasi lebih lanjut, maka wawancara dapat dilakukan dengan narasumber atau orang-orang yang memahami data dan informasi mengenai penelitian. Riyanto (2010:82) interview atau wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau responden. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. (Kewirausahaan & Daerah, 2019)
- c. Dokumentasi: metode ini menurut Riyanto (2012:103) metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Dengan adanya catatan yang diperoleh, maka menjadi data pendukung untuk pelaksanaan kegiatan penulisan ini.

Data primer lainnya dapat diperoleh dari narasumber atau perwakilan perorangan yang mengetahui mengenai informasi pendukung untuk penelitian. Data primer yang diambil adalah data yang terkait dengan awal mula desa Sebente menjadi Desa Wisata dan data mengenai pengembangan wisata yang telah dilakukan selama ini. Sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari objek atau subjek penelitian, atau data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh tidak berhubungan langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2018:137). Untuk teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan survei. Tujuan dilakukan survei adalah untuk mendapatkan data yang terkini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian mengenai pengembangan tempat wisata ini maka akan dideskripsikan atau dipaparkan hasil seperti adanya pengembangan objek wisata ini yang tidak lepas dari peranan masyarakat lokal sendiri, karena jika masyarakat lokal tidak berperan, maka akan sulit terjadi perkembangan objek wisata ini. Adanya perkembangan objek wisata menyebabkan peningkatan fasilitas maupun prasarana yang dapat membuat peningkatan kunjungan wisatawan. Daerah wisata yang diberi nama Setanga Lestari ini adalah dari seorang warga yang memiliki tanah di desa wisata sekarang. Bermula dari pondok kecil sebagai tempat persinggahan untuk istirahat dari ladang. Pondok kecil tersebut selain menjadi tempat persinggahan pemiliknya sendiri yaitu pak Tino dan keluarga, juga menjadi tempat persinggahan warga lain yang kebetulan lewat di pondok tersebut. Karena rata-rata yang pernah singgah ke pondok milik pak Tino merasa nyaman, sehingga dari keadaan tersebut muncul pemikiran dari pak Tino untuk membuat beberapa tempat yang menyenangkan bagi orang lain untuk dapat menjadi tempat persinggahan. Nama Setanga diberikan karena dulunya lokasi ini banyak terdapat batu-batu yang tersusun menyerupai tangga. Dalam bahasa Dayak Bakati’ tanga berarti tangga. Hingga diberi nama Setanga. Lestari memiliki makna bertahan dan kekal. Pelan tapi pasti, sedikit demi sedikit mulai terdapat pembangunan dan lokasi alam yang diberdayagunakan. Pembangunan secara mandiri yang dilakukan selama kurang lebih dua tahun yang lalu berbuah manis. Beberapa bangunan unik ditambah alam pedesaan yang alami menambah daya tarik tempat tersebut. Karena di samping terdapat bangunan yang dapat dipakai untuk orang yang berkunjung sebagai tempat untuk berfoto, villa kecil yang bisa disewakan kepada masyarakat yang ingin menginap dengan suasana alami, karena menurut pengelola sekaligus pemilik desa wisata tersebut, tempat wisata yang agak jauh dari pemukiman penduduk sangat tenang di malam hari, hanya bunyi hewan dan suasana dengan udara yang dingin bebas polusi, bersih dan sangat cocok untuk tempat beristirahat. Di desa wisata tersebut terdapat juga sungai kecil yang mengalir alami, yang dibendung dan dijadikan kolam renang alami. Terdapat dua bagian tempat pemandian tersebut, yakni yang memiliki aliran sungai agak deras dan agak dalam dapat digunakan oleh orang dewasa atau anak-anak yang sudah berpengalaman dalam berenang sedangkan aliran sungai yang tidak deras dan tidak dalam dapat digunakan oleh anak-anak kecil untuk berenang. Sejak bulan Agustus 2019 sudah resmi dibuka sebuah tempat yaitu Setanga Lestari menjadi desa wisata di Kabupaten Bengkayang. Pengembangan objek wisata Setanga Lestari memberi dampak yang sangat luas dalam pengembangan ekonomi dan pelestarian sumber daya alam dan lingkungan serta akan berdampak terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat terutama masyarakat lokal (Mukhsi, 2015)

Untuk peluang objek wisata bagi masyarakat lokal di sekitar tempat wisata perlu adanya pelatihan

dan pendampingan terutama di bidang kewirausahaan, untuk mengubah mindset dari karyawan menjadi pemilik usaha. Maksudnya ketika ada objek wisata yang telah terbentuk dan telah berkembang, maka ini menjadi peluang usaha bagi masyarakat sekitar, karena jika masyarakat memiliki skill atau sesuatu yang dapat dijual, seperti adanya kerajinan tangan yang dapat dijadikan cendera mata khas desa Sebente atau pun adanya ciri khas di bidang kuliner, sehingga saat pengunjung pulang, mereka dapat memiliki kenang-kenangan dari souvenir yang terdapat pada objek wisata tersebut.

Jika masyarakat lokal turut mengembangkan objek wisata ini, maka secara tidak langsung dapat membuat peluang usaha, yang akhirnya dapat mengakibatkan dampak positif, berupa peningkatan pendapatan bagi masyarakat lokal khususnya dan daerah umumnya.

Objek wisata Setanga Lestari ini sekarang sudah mulai banyak dikenal bukan saja bagi masyarakat di Kabupaten Bengkayang saja, tetapi sudah dikenal oleh masyarakat luar juga, hal ini tidak terlepas dari adanya promosi online yang efektif. Sehingga masyarakat luar yang sebelumnya belum mengetahui mengenai objek wisata ini, tetapi sekarang dapat lebih mengetahui tentang objek wisata secara khusus dan desa Sebente secara umum, karena pengelola desa sudah memiliki web mengenai informasi seputar kegiatan yang ada di desa Sebente, baik dalam bidang pariwisata, maupun bidang lainnya. Pada objek wisata Setanga Lestari ini menawarkan keindahan yang alami yaitu kebun karet berpadu dengan kebun jagung, terdapat kolam ikan serta terdapat spot-spot foto yang instagramable sehingga menambah daya tarik tersendiri terutama oleh kaum milenial. Harga tiket masuk ringan di kantong yaitu cukup dengan membayar Rp. 3000,- bagi orang dewasa dan Rp. 2.000,- bagi anak-anak dan lokasi dari jalan raya yakni kurang lebih 500 meter yang dapat ditempuh dengan menggunakan sepeda motor dan jarak 700 meter dari jalan raya dengan menggunakan kendaraan bermobil menambah ketertarikan pengunjung untuk datang karena lokasi tempat wisata yang tidak terlalu jauh. Jika pengunjung menyukai tantangan juga disediakan area *out bound*, sehingga adanya pengembangan objek wisata tersebut, dapat memperbanyak fasilitas, serta sarana dan prasarana yang akan disukai pengunjung. Dan untuk tempat parkir sudah disediakan oleh pihak pengelola wisata, sehingga kendaraan yang digunakan pengunjung aman dan tertata baik.

5. PENUTUP

Dari penelitian tersebut, maka penulis dapat membuat kesimpulan dan saran yang membangun pengembangan objek wisata tersebut

Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

5.1. Kesimpulan

Peran pemerintah dan masyarakat sangat diharapkan dalam proses pengembangan objek wisata ini. Adanya fasilitas, sarana maupun prasarana yang lengkap dapat mendukung perkembangan wisata di daerah tersebut. Pengunjung yang meningkat dapat menjadi peluang usaha bagi masyarakat sekitar dengan menciptakan produk yang menarik bagi pengunjung, sehingga turut mendukung tempat wisata tersebut. Sehingga pengembangan wisata merupakan hal yang penting bagi pembangunan dan kemajuan daerah.

5.2. Saran

Saran untuk penelitian dengan judul atau topik yang mengacu kepada penelitian ini kedepannya dapat lebih baik lagi. Untuk pengembangan dari objek wisata ini, diperlukan dukungan dari semua pihak, baik dari pemerintah Kabupaten dan desa setempat, pengelola wisata dan masyarakat setempat dan perlu adanya pendampingan dan pelatihan secara berkala agar masyarakat di sekitar objek wisata memiliki sesuatu barang yang dapat dijual untuk mendukung tempat wisata tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A Oka Yoeti. 2007. *Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata*. PT. Pradnya Paramita . Jakarta.
- Bambang, Riyanto. 2012. *Dasar-dasar Pembelanjaan*. Edisi 4. BPFE. Yogyakarta
- Devy, H. A. 2017. *Pengembangan Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar*. Jurnal Sosiologi DILEMA, 32(1), 34–44.
- Mukhsi, D. 2015. *STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN PARIWISATA GUNUNG GALUNGGUNG (Studi Kasus Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya)*. Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota, 12(1), 1–11.
- Muljadi A.J. 2009. *Kepariwisata dan Perjalanan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Pitana, I Gde. dan Surya Diarta, I Ketut. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Penerbit Andi. Yogyakarta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV. Bandung
- Suwena I Ketut 2010. *Format Pariwisata Masa Depan: dalam Pariwisata Berkelanjutan Dalam Pusaran Bisnis Global* . Penerbit Udayana University Press. Denpasar:
- Tohirin. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Usman, Hapsari. 2019. *Kewirausahaan, S., & Daerah*, D. I. 2019. JBEE : Jurnal Bisnis Ekonomi dan Entrepreneurship.